

ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SAINS (IPA) DI LABORATORIUM SMPN 2 TANJUNG LAGO

Desy Ramayanti ^{*1)}

¹SMPN 2 Tanjung Lago, Banyuasin, Sumatera Selatan

**Corresponding author*

e-mail: desyramayanti16@gmail.com ^{*1)}

Article history:

Submitted: Mar. 16th, 2024; Revised: April 9th, 2024; Accepted: May 4th, 2024; Published: Oct. 10th, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru dalam pendidikan ilmu laboratorium dan mengidentifikasi hambatan serta kemampuan guru dalam mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru IPA di SMP Negeri 2 Tanjung Lago. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dengan analisis menggunakan metode triangulasi untuk memastikan keakuratan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kinerja yang baik dalam mengajar IPA di laboratorium, memegang peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, serta pemimpin dan motivator. Hambatan yang dihadapi guru antara lain permintaan kerjasama dengan staf laboratorium, ketersediaan peralatan yang kurang, dan jadwal penggunaan laboratorium. Meskipun demikian, guru telah menangani tanggung jawab mereka dengan baik dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: analisa; laboratorium IPA; peran Guru

ABSTRACT

This research aims to understand the role of teachers in laboratory science education and identify barriers and teachers' abilities to overcome them. The research method used was descriptive qualitative with the research subjects being science teachers at SMP Negeri 2 Tanjung Lago. Data was collected through interviews and observations, with analysis using the triangulation method to ensure data accuracy. The research results show that teachers have good performance in teaching science in the laboratory, holding roles as learning resources, facilitators, learning managers, as well as leaders and motivators. Obstacles faced by teachers include requests for collaboration with laboratory staff, lack of equipment availability, and laboratory usage schedules. Despite this, teachers have handled their responsibilities well in the learning process.

Keywords: analysis; Science laboratory; Teacher's role

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan suatu negara dapat ditingkatkan melalui optimalisasi kompetensi guru. Guru mempunyai pengaruh yang besar baik terhadap proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Guru dapat mempengaruhi berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan dan meningkatkan prestasi siswa (Suyanto & Djihad, 2013). Menciptakan dan meningkatkan kinerja siswa memerlukan komunikasi antara guru

dan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar berlangsung di sekolah dan tentunya tidak lepas dari peran guru. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung dan membina siswa untuk memiliki kemampuan, kecerdasan, serta keterampilan yang berkualitas (Hakim, 2020).

Prasarana pendidikan diperlukan untuk menunjang sekolah sebagai lembaga pendidikan. Salah satu sarana pembelajaran yang ditawarkan di sekolah adalah laboratorium. Laboratorium adalah tempat

yang digunakan untuk kegiatan percobaan dan penelitian. Laboratorium merupakan sarana yang menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran. Strategi dan pengetahuan diperlukan agar laboratorium sekolah dapat berfungsi secara maksimal. Kualitas pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru dan siswa baik di dalam kelas, di laboratorium, dan di tempat

Pembelajaran lainnya dalam bentuk hasil belajar yang dicapai siswa, termasuk hasil belajar ilmu pengetahuan alam (Zulkarnain, 2022).

Selain teori, ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran yang memerlukan penerapan praktis. Pembelajaran IPA erat kaitannya dengan kegiatan praktek di laboratorium. Kegiatan praktikum di laboratorium sangat berperan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar IPA (Hidayati, 2013).

Dalam menunjang keberhasilan pembelajaran IPA di laboratorium tentunya peran Guru sangat dibutuhkan. Guru IPA tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan kompetensi teori IPA siswa, namun harus memperhatikan kompetensi praktik siswa, yang dapat dikembangkan dengan memaksimalkan penggunaan laboratorium, sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar atau bereksperimen melalui peralatan yang ada di laboratorium (Emda, 2017).

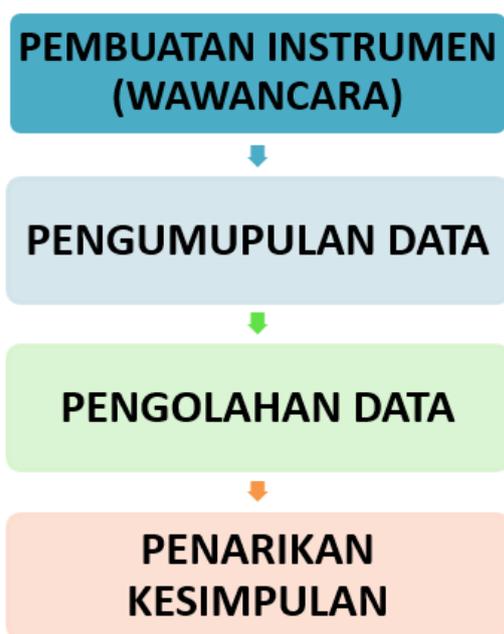
Pemanfaatan laboratorium diharapkan bisa meningkatkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peran guru sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran laboratorium IPA dan mata

pelajaran lainnya. Peran Guru dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola pembelajaran, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator, dan sebagai evaluator (Junaedi, 2019).

Berdasarkan hasil temuan observasi SMP Negeri 2 Tanjung Lago diketahui bahwa pembelajaran IPA teoritis dan praktis telah dilaksanakan, namun belum diketahui pengendalian efektifitas dan efisiensinya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, dimana monitoring dan evaluasi kinerja guru belum pernah dilakukan di laboratorium. (Romadhoni & Saifuddin, 2021) menerangkan bahwa tujuan adanya monitoring dan evaluasi kegiatan praktikum adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program praktikum tersebut, tentang keterlaksanaan komponen dan sub komponen di laboratorium. Selain itu, pelaksanaan laboratorium yang baik dapat dilihat dari ketertiban penggunaan, pemanfaatan, proses pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan praktikum, meliputi evaluasi keterlaksanaan program-program kerja di laboratorium, proses manajerial di laboratorium sekolah, peran Guru, orang tua siswa, serta komite sekolah dan daerah, serta aspek lain terkait proses pemanfaatan laboratorium sekolah (Pertiwi, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui peran pendidik (guru) dalam pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tanjung Lago dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pendidik mata pelajaran Sains (IPA) pada proses pembelajaran di laboratorium dan upaya mengatasinya.

METODE

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitiannya. Dalam pengerjaannya digunakan metode deskriptif, karena dianggap cocok untuk mencapai tujuan penelitian. Riset dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Tanjung Lago pada bulan Januari 2024. Proses penelitian dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

Tahap pertama yakni pembuatan instrumen Interview (wawancara). Instrumen interview dibuat sesuai pada tema yang di angkat. Tahap kedua yakni pengumpulan data melalui interview (wawancara) dan observasi. Wawancara dilaksanakan oleh 2 Guru Sains SMP Negeri 2 Tanjung Lago dan observasi dilakukan di laboratorium SAINS (IPA) SMP penarikan kesimpulan dari hasil data wawancara dan observasi yang telah diolah (Majid, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian mengenai peran guru dalam pembelajaran SAINS (IPA) yang dilakukan di laboratorium SMP Negeri 2 Tanjung Lago dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sumber Pembelajaran

Pendidik (guru) sebagai sumber belajar di laboratorium IPA SMP Negeri 2 Tanjung Lago adalah sebagai sumber informasi dan materi yang menyampaikan pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Misalnya pada saat melakukan kerja praktek mengukur massa suatu benda dengan neraca pegas, di buku teks tidak diperlihatkan langkah-langkah pengukuran dengan neraca pegas. Oleh karena itu, sebagai alat pembelajaran, guru memberikan petunjuk kepada siswa tentang cara mengukur massa suatu benda dengan timbangan pegas dengan benar, akurat dan maksimal. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan Guru juga harus berperan sebagai sumber belajar. Peran Guru sebagai sumber belajar memiliki kaitan yang erat dengan penguasaan materi pelajaran. Apabila seorang Guru tidak atau belum menguasai materi pelajaran yang diampu, maka Guru tersebut belum benar-benar menjadi sumber belajar bagi siswanya (Abdullah, 2016).

Apapun pertanyaan siswa mengenai materi pelajaran, Guru akan memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut dengan percaya diri, penuh keyakinan, serta bahasa mudah dimengerti. Sebaliknya, Guru dikatakan kurang baik apabila Guru tidak memahami dan menguasai dengan penuh materi yang diajarkannya. Kurangnya penguasaan materi yang akan diajarkan mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri siswa, hal ini mengakibatkan Guru akan

sulit ketika mengendalikan kelas (Yestiani & Zahwa, 2020).

2. Pengawas (Fasilitator)

Sebagai pengawas (fasilitator) kegiatan pembelajaran IPA di laboratorium SMP Negeri 2 Tanjung Lago ialah melayani segala kebutuhan siswa dengan melakukan kegiatan praktek di laboratorium IPA, mulai dari pengurusan izin penggunaan ruang laboratorium IPA, mempersiapkan berbagai alat serta bahan yang diperlukan untuk pelatihan, penyusunan perangkat kerja siswa atau LKS, jembatan antara siswa dan petugas laboratorium, dll. Jika peran guru sebagai pengawas dilaksanakan dengan baik maka akan berdampak baik pula terhadap hasil belajar siswa..

(Sulistriani et al., 2021) menyatakan bahwa peran Guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan atau fasilitas untuk mempermudah siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai fasilitator Guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki melalui proses belajar. Selain itu, untuk menunjang keberhasilan tujuan dan proses pembelajaran hendaknya Guru sebagai fasilitator mampu mengupayakan sumber belajar yang bermanfaat seperti sarana, bahan ajar, lembar kerja, dan lain sebagainya (Kirom, 2017).

3. Pengelola Pembelajaran

Saat kegiatan pembelajaran dilakukan di laboratorium IPA, situasi pembelajaran dan situasi kelas berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran siswa di laboratorium IPA SMP Negeri 2 Tanjung Lago lebih intensif dibandingkan dengan jam pelajaran kelas. Untuk mengatasi hal

ini, guru dapat meminta bantuan asisten laboratorium untuk mengatur keadaan siswa yang padat (ramai). Peran guru sebagai pengelola pembelajaran di laboratorium terlihat jelas dalam pengelolaan yang benar terhadap kegiatan praktikum yang dilakukan di laboratorium. Jika guru mengelola kegiatan praktik dengan baik, mereka akan membuat kemajuan yang baik dalam memastikan bahwa apa yang disajikan dapat diserap secara efektif.

Pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila Guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik (learning manager) (Abdullah, 2016). Dalam menciptakan kondisi dan situasi belajar yang nyaman dan kondusif, Guru sebagai pengelola pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai fasilitas belajar-mengajar. Kondisi dan situasi pembelajaran yang nyaman dan kondusif akan berdampak baik terhadap siswa yaitu siswa memiliki keinginan belajar yang tinggi serta siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh Guru (Arianti, 2018).

4. Demonstrator

Guru IPA berperan sebagai demonstran yakni memberi contoh di depan siswa. Misalnya saja cara mengukur volume kerikil. Pertama, guru memberikan contoh atau menunjukkan cara latihan mengukur volume kerikil dari awal sampai akhir agar siswa dapat mengikuti alur yang ditunjukkan oleh guru. Demonstrasi atau contoh tentu saja memudahkan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan guru.

Sebagai penyampai (demonstrator), tanggung jawab guru ialah memperlihatkan atau menyajikan segala sesuatunya kepada siswa agar dapat memahami dan memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu,

sebelum melakukan presentasi (demonstrasi), guru harus menguasai materi yang disajikan, serta tujuan presentasi, bahan dan alat. Kemampuan Guru mendemonstrasikan materi sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Abdullah, 2016).

5. Pembimbing

Tentu saja siswa kesulitan menyelesaikan latihannya. Kesulitan tersebut antara lain tidak memahami latihan praktik, tidak mengetahui materi, dan lain-lain. Dengan demikian di laboratorium, guru IPA merupakan pembimbing dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi siswa yaitu observasi proses praktikum. dan kepemimpinan siswa.

Guru sebagai pembimbing memiliki peran dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan, baik kesulitan dalam belajar, kesulitan pribadi, kesulitan sosial, dan kesulitan mengembangkan potensi diri (Yuhana & Aminy, 2019). Bimbingan sendiri merupakan bantuan yang diberikan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh individu. Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya terjadi ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, tetapi pembelajaran yang dilaksanakan di laboratorium tentunya juga terdapat kesulitan yang dihadapi siswa (Evi, 2020).

6. Motivator

Para guru pasti mempunyai kreatifitasnya masing-masing untuk memotivasi siswanya. Sama halnya dengan guru mapel IPA di SMP Negeri 2 Tanjung Lago. Guru-guru ini mempunyai cara tersendiri dalam mendorong atau meningkatkan semangat belajar siswa pada saat belajar di laboratorium IPA atau pada saat praktek. Pilihan pertama ialah

memberikan motivasi pada awal kegiatan praktik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan curiositas siswa dan memberikan informasi tentang kegunaan mempelajari materi yang dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin mencakup: "Mengapa peristiwa ini terjadi? Apa alasannya?" dan seterusnya. Lalu pilihan lainnya adalah dengan memberikan nilai (reward) kepada siswa yang aktif agar diharapkan bisa mendorong siswa agar lebih giat dalam belajarnya.

Satu diantara aspek terpenting dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di laboratorium, adalah motivasi. Seringkali ditemukan siswa yang berprestasi buruk atau mendapat nilai buruk bukan karena kurangnya bakat, melainkan kurangnya motivasi belajar. Hal ini mengakibatkan siswa tidak berusaha untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal (Rahman, 2021). Dengan kata lain, kurangnya motivasi atau motivasi belajar menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang nyaman, memuji keberhasilan setiap siswa secara wajar, memberikan penilaian yang adil, mengomentari hasil karya siswa, serta menciptakan persaingan dan kerjasama antara siswa dan guru. Kreativitas Guru dalam memotivasi siswa tentunya berpengaruh dalam hasil belajar siswa tersebut (Widyastuti & Putra, 2021).

7. Evaluator

Berasaskan hasil penelitian peran Guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran IPA laboratorium di SMP Negeri 2 Tanjung Lago yakni Guru sebagai evaluator mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap siswa. Contoh penilaiannya: (1) Penilaian kognitif, berupa pengetahuan siswa terhadap teori-teori yang

di praktikkan; (2) Penilaian afektif, berupa sikap siswa ketika melakukan praktikum; (3) Penilaian psikomototrik, berupa kemampuan siswa melakukan praktikum, perkembangan siswa ketika berjalannya praktikum, keterampilan siswa.

Dalam evaluasi, guru memberi nilai sesuai dengan fakta mata pelajaran. Jika siswa dapat menyelesaikan latihan maka dianggap mampu melakukan latihan dan sebaliknya. Selain itu siswa yang sudah paham diberikan soal yang lebih sulit sesuai kemampuannya, yang belum paham diberikan soal yang lebih sulit sesuai kemampuannya dan diarahkan kembali hingga paham.

Guru proses pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, namun juga berperan sebagai evaluator terhadap perkembangan siswa, mengamati proses pembelajaran dan dapat menentukan keefektifan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Melalui evaluasi atau penilaian ini, seorang Guru akan mengetahui dengan jelas seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan (Widyastuti & Putra, 2021).

Hambatan yang dihadapi Pendidik dalam Proses Pembelajaran Sains (IPA) di Laboratorium SMP Negeri 2 Tanjung Lago beserta Upaya Mengatasi

Berikut sebagian hambatan yang ditempuh dan coba diatasi oleh guru IPA SMP Negeri 2 Tanjung Lago dalam menggunakan laboratorium IPA, antara lain:

- a. Siswa bising (ramai). Setiap kali ada kegiatan praktikum di SMP Negeri 2 Tanjung Lago, terdapat sebagian siswa

yang tidak bisa berkonsentrasi dan menjadi pengalih perhatian di dalam ruangan, sedangkan guru harus fokus membimbing setiap siswa dalam menyelesaikan kegiatan praktikum. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dapat meminta bantuan petugas laboratorium yang mengkoordinasikan atau mengarahkan siswa untuk mengelompok..

- b. Ketersediaan alat yang terbatas. Banyaknya peralatan pelatihan dan biaya yang tidak murah menyebabkan terbatasnya ketersediaan di laboratorium SMP Negeri 2 Tanjung Lago, sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Apabila sumber daya yang diperlukan masih belum mencukupi, kegiatan pelatihan beralih ke penyajian video animasi yang cocok sebagai materi pelatihan.
- c. Berbenturan pada jam kelas lain. Laboratorium di SMP Negeri 2 Tanjung Lago terbatas, namun setiap kelas harus mempunyai kesempatan yang sama dalam melakukan latihan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dapat menyepakati jadwal penggunaan ruang praktikum IPA dengan asisten praktikum jauh sebelum pelaksanaan praktikum.

Berbagai hambatan yang dihadapi guru IPA SMP Negeri 2 Tanjung Lago dalam pembelajaran dan praktik dapat dengan mudah diatasi berkat kerjasama yang baik dari para pendidik sekolah. Mulai dari perencanaan yang dibuat oleh Guru, membuat kesepakatan dengan siswa, Kepala/Wakil Kepala Sekolah melakukan observasi pelaksanaan kegiatan, serta

Kepala/Wakil Kepala Sekolah dan Guru menganalisis hasil observasi dan memutuskan tindak lanjut untuk keterlaksanaan pembelajaran dan praktikum IPA yang lebih baik (Rusyan et al., 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa guru memiliki kinerja yang baik dalam mengajar IPA di laboratorium, memegang peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, serta pemimpin dan motivator. Hambatan yang dihadapi guru antara lain permintaan kerjasama dengan staf laboratorium, ketersediaan peralatan yang kurang, dan jadwal penggunaan laboratorium. Meskipun demikian, guru telah menangani tanggung jawab mereka dengan baik dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Abdullah, A. A. (2016). Peran Guru Dalam Mentransformasi Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya. *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, November, 640–652. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/>
- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Emda, A. (2017). Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran IPA dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kerja Ilmiah. *Lantanida Journal*, 5(1), 83–92. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.351>
- Evi, T. (2020). Research & Learning in Primary Education Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2, 2–5.
- Hakim, I. Al. (2020). MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI MADRASAH. *Al-Hikmah*, 2(2), 149–153. <https://media.neliti.com/media/publications/362311-none-57b7be95.pdf>
- Hidayati, U. (2013). Pemanfaatan Laboratorium IPA Dan Bahasa Pada Madrasah Aliyah Swasta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(1), 94–112. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i1.1.428>
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al- Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361>
- Liliasari, 2011. *Membangun Masyarakat Melek Sains Berkarakter Bangsa Melalui Pembelajaran. Prodi Pendidikan IPA Sekolah Pasca Sarjana UPI*
- Majid, A. (2017). *Majid, A. (2017). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Penerbit Aksara Timur. (A. H. Q. A'yun (ed.)). Aksara Timur.*
- Pertiwi, F. N. (2019). Sistem Pengelolaan Laboratorium IPA SMP Negeri di Ponorogo. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 13(1), 65–76.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, November, 289–302. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/viewFile/1076/773>
- Romadhoni, T. E., & Saifuddin, M. F. (2021). Evaluasi Pemanfaatan Laboratorium Biologi SMAN/MAN se- kecamatan Godean. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 5(1), 59–67. <https://doi.org/10.24036/jep/vol5-iss1/566>
- Roza, Anita. 2014. *Persepsi Siswa Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Biologi*

- Kelas XI Siswa SMA Swasta Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. FKIPUIR. Pekanbaru.
- Rusyan, A. T., Winarni, W., & Hermawan, A. (2020). *Seri Pembaharuan Pendidikan: Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif* (A. Y. Wati (ed.)). Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Sanjaya, W. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Journal Of Elementary School Education (JOUese)*. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>
- Suyanto, & Djihad, A. (2013). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Multi Pressindo.
- Widyastuti, T., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 004 Sei Beberas Hilir Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 349–358. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.970>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- za, Anita. 2014. *Persepsi Siswa Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Biologi Kelas XI Siswa SMA Swasta Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Zulkarnain, W. (2022). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah* (S. B. Hastuti (ed.)). PT Bumi Aksara.